

Pengaruh APGAR Keluarga terhadap Kecerdasan Emosi Remaja

Influence of APGAR Family on Adolescent Emotional Intelligence

Arlina Dewi, Warih Andan Puspitosari

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kedokteran Keluarga Fakultas Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : dewikoen@yahoo.com

Abstract

Emotional intelligence (EQ) contributed 80% in determining one's success. EQ was developed in 3 containers, namely: family, school and society, and experts agree that keluarga have great influence on the development anak. Untuk, it is necessary to find whether the relationship between healthy functioning in the family (Apgar family) with adolescent emotional intelligence in family. This study aims to determine whether or not there any healthy relationship between family function with emotional intelligence in adolescents in the family. Observational study conducted by the research design of cross-sectional survey. Samples were selected by simple random sampling from the population at SMU Negeri 1 Bantul Poor. Research instruments for assessing emotional intelligence using the instrument Baron Emotional Quotient Inventory Version and family function assessment using the Family Apgar instrument of Gabriel Smilkstein, which has been translated. Data analysis to determine relations between the two variables above using Pearson test. Statistical analysis showed that the Apgar Family related / correlated ($r = 0.460$) was significant ($p < 0.05$) with adolescent emotional intelligence in the family. Concluded that there is a significant relationship between Apgar Families with teenagers Emotional Intelligence.

Key words: emotional intelligence, family APGAR, adolescent

Abstrak

Kecerdasan emosi (EQ) menyumbang 80% dalam menentukan keberhasilan seseorang. Kecerdasan emosi dikembangkan dalam 3 wadah, yaitu : keluarga, sekolah dan masyarakat, dan para ahli sepakat bahwa keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Untuk itu, perlu dicari hubungan antara sehat tidaknya fungsi di dalam keluarga (APGAR keluarga) dengan kecerdasan emosi remaja di dalam keluarga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara sehat tidaknya fungsi keluarga dengan kecerdasan emosi pada remaja di keluarga tersebut. Penelitian dilakukan secara observasional dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Sampel penelitian dipilih secara *simple random sampling* dari populasi di SMU Negeri 1 Kasihan Bantul. Instrumen penelitian untuk menilai kecerdasan emosi menggunakan *BarOn Emotional Quotient Inventory Version* dan penilaian fungsi keluarga menggunakan instrumen *Family APGAR* dari Gabriel Smilkstein, yang telah dialihbahasakan. Analisis data untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel di atas menggunakan uji *Pearson*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa APGAR Keluarga mempunyai hubungan/korelasi ($r=0,460$) yang bermakna ($p<0,05$) dengan kecerdasan emosi remaja di keluarga tersebut. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara APGAR Keluarga dengan Kecerdasan Emosi remaja.

Kata kunci : kecerdasan emosi, APGAR keluarga, remaja

Pendahuluan

Dahulu diyakini bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh kecerdasan yang dikenal dengan IQ. Gardner menyatakan bahwa bukan hanya ada satu kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebih lebar yang disebutnya dengan kecerdasan pribadi. Salah satu dari kecerdasan pribadi itu adalah kecerdasan emosi.¹ Menurut Goleman² para ahli psikologi sepakat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% faktor-faktor yang menentukan keberhasilan, dan 80% sisanya berasal dari faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi mampu mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.¹ Di manakah kecerdasan emosi dapat dikembangkan? Setidaknya ada tiga wadah di mana individu memperoleh pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya berperan dalam pembentukan nilai, sikap dan perilaku individu. Neni Utami Adiningsih, pemerhati masalah sosial dan pendidikan Indonesia, menguatkan pendapat yang ada bahwa rumah adalah lembaga yang paling dominan dalam proses belajar anak dan seharusnya orangtua yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Mengukur sehat atau tidaknya fungsi di dalam keluarga, dapat dilakukan dengan metode penilaian sederhana yang dikenal dengan nama APGAR Keluarga (*Family APGAR*) yang telah dikenalkan oleh Gabriel Smilkstein pada tahun 1978. Kuesioner Apgar keluarga ini telah banyak digunakan untuk menilai hubungan antara fungsi keluarga dengan kondisi-kondisi dalam pelayanan kesehatan maupun kejadian penyakit. Penelitian Chao's tahun 1998 menemukan hubungan bermakna antara rendahnya fungsi keluarga (rendahnya score APGAR keluarga) dengan peningkatan jumlah pelanggaran janji kunjungan ke dokter, peningkatan kejadian stress individu, dan rendahnya derajat kesehatan individu. Pada praktek klinik, score APGAR keluarga berhubungan dengan kunjungan dokter,

respon imun, distress emosi dan gejala depresi.^{4,5,6}

Melihat hal-hal tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada adalah : apakah terdapat hubungan antara APGAR keluarga dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosi remaja di keluarga tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara sehat tidaknya fungsi keluarga dengan kecerdasan emosi pada remaja di keluarga tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan di bidang ilmu Kedokteran Keluarga dalam mengembangkan penggunaan APGAR Keluarga sebagai salah satu instrumen untuk menilai fungsi keluarga dan sebagai masukan bagi orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja dengan bijaksana

Bahan dan Cara

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional survey*. Data dikumpulkan dengan metode kuantitatif, yaitu survey dengan kuesioner. Pengambilan data ini dilakukan melalui pengisian langsung di tempat penelitian oleh responden penelitian.

Responden penelitian berasal dari siswa siswi SMU Negeri 1 Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) secara proporsional sesuai jumlah siswa di setiap kelas. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus sampel tunggal variabel numerik dengan standar deviasi (δ) kecerdasan emosi = 15,⁸ perbedaan klinis yang diinginkan $X_a - X_o = 5$, tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan power sebesar 80% didapatkan jumlah subyek sebagai sampel penelitian sebesar 100 orang.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah siswa berusia 15 - 18 th dan bersedia mengisi *informed consent*, dan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak aktif (absen) pada saat pengambilan data. Kuesioner dinyatakan drop out apabila instrumen APGAR keluarga

tidak terisi lengkap, tidak mengisi > 6 item pada instrumen *BarOn Emotional Quotient Inventory-Youth Version* dan jumlah skor ketidakkonsisten jawaban *BarOn Emotional Quotient Inventory-Youth Version* ≥ 1

Variabel terikat / *dependent* penelitian ini adalah skor kecerdasan emosi dan variabel bebas / *independent*-nya adalah persepsi anak terhadap fungsi keluarga. Fungsi keluarga didefinisikan secara operasional sebagai persepsi subyek penelitian terhadap kepuasan hubungan antar anggota keluarga, yang meliputi 5 parameter yang dinilai yaitu : **A**daptability (Adaptasi), **P**artnership (Kemitraan), **G**rowth (Pertumbuhan), **A**ffection (Kasih sayang), **R**esolve (kebersamaan). Sedangkan yang dimaksudkan kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah skor kecerdasan emosi dari subyek penelitian yang diukur dengan instrumen kecerdasan emosi *BarOn*. Skor yang dikorelasikan adalah total EQ yang disesuaikan dengan golongan umur dan jenis kelamin masing-masing subyek penelitian.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini ada 2.

1. Instrumen kecerdasan emosi, menggunakan instrumen *BarOn Emotional Quotient Inventory-Youth Version*. Instrumen ini terdiri dari 60 item pernyataan dari 5 subskala, yaitu : (a) intrapersonal, (b) interpersonal, (c) penyesuaian diri, (d) manajemen stress, (e) *general mood*. Masing-masing butir mempunyai unsur penghayatan subyektif dari pasien, yaitu dengan cara memberi bobot 0 apabila tidak pernah mengalami keadaan tersebut, 1 bila jarang, 2 bila kadang-kadang, 3 bila sering, dan 4 bila sangat sering.⁹ Instrumen ini telah dilakukan validasi oleh Sukardiansyah dengan 3 macam cara, yaitu (a) uji substansial, (b) uji validitas internal dan (c) uji reabilitas. Dari hasil korelasi didapatkan hasil yang

valid pada semua butir dengan korelasi antara 0,3772 sampai dengan 0,8525 dan realibilitas masing-masing subskala berkisar antara 0,6758 sampai dengan 0,7956. Hasil validasi ini dinyatakan baik dan tidak ada butir yang gugur karena nilai korelasi tidak ada yang $\leq 0,3$ dan dikatakan realibel karena nilai realibilitasnya $> 0,6$ ¹⁰

2. Instrumen untuk menilai persepsi fungsi keluarga menggunakan instrumen *Family APGAR Questionnaire* yang disusun oleh Gabriel Smilkstein (1978). Untuk menjaga validitas instrumen, maka alihbahasa dilakukan dengan melakukan konsultasi ke pakar psikologi keluarga. Uji reliabilitas pada 5 item pertanyaan dilakukan dengan ujicoba pada 30 responden dan hasil analisis uji reliabilitas Alpha = 0,4.

Pengolahan data dimulai dengan menghitung skor instrumen penelitian, yang nantinya akan digunakan untuk perhitungan statistik. Skor kecerdasan emosi dari *BarOn* test dihitung dengan bantuan *BarOn EQ-i:YV Scoring page*. Peneliti hanya mencari total EQ masing-masing subyek penelitian. Total EQ yang didapat kemudian dikonversikan ke standar skor dari *BarOn EQ-i:YV Profile* dengan memperhatikan jenis kelamin dan umur. Standar skor inilah (skala numerik) yang digunakan untuk dilakukan analisis data.

Untuk menguji kemaknaan hubungan skor kecerdasan emosi (skala numerik) dengan skor APGAR keluarga (skala numerik) digunakan uji *Pearson*.

Hasil

Penelitian dengan membagi instrumen penelitian kepada 105 siswa (termasuk cadangan) yang terpilih sebagai sampel penelitian dilaksanakan dalam 1 hari, dengan *response rate* 100%.

Tabel 1. Data Kuesioner yang *Drop Out*

No	Kriteria <i>drop out</i>	Jumlah	Persentase
1.	Tidak mengisi instrumen APGAR keluarga dengan lengkap	0	0 %
2	Tidak mengisi > 6 item pada instrumen Kecerdasan emosi	1	0,9%
3	Jumlah skor ketidakkonsisten	1	0,9%
4	Total kuesioner yang dianalisis	103	98%

Tabel 2. Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tinggal Bersama Orangtua

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia:		
	- 15 th	38	36.9
	- 16 th	61	59.2
	- 17 th	3	2.9
	- 18 th	1	1.0
2	Jenis kelamin		
	- laki-laki	46	44.7
	- perempuan	57	55.3
3.	Tinggal bersama orang tua		
	- ya	98	95.1
	- tidak	5	4.9

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Hubungan Antara APGAR Keluarga dengan Kecerdasan Emosi

		APGAR	Kecerdasan Emosi
APGAR	<i>Pearson Correlation</i>	1.000	.460
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	103	103
Kecerdasan Emosi	<i>Pearson Correlation</i>	.460	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	103	103

Hasil analisis statistik dengan korelasi Pearson pada hubungan APGAR keluarga dengan kecerdasan emosi terdapat korelasi ($r = 0,460$) yang bermakna ($p < 0,05$) seperti terlihat pada Tabel 3.

Diskusi

Analisis kecerdasan emosi terhadap masing-masing subyek penelitian disesuaikan dengan pembagian golongan usia (13–15 tahun & 16–18 tahun) dan jenis kelamin. Meskipun terdapat 5 responden (4,9%) yang tidak tinggal bersama kedua orangtua, hal ini tidak mempengaruhi hasil penilaian APGAR keluarga, karena subyek penelitian diminta untuk menilai perasaannya terhadap keluarga yang paling lama tinggal bersamanya.

Adanya korelasi antara kecerdasan emosi seorang remaja dengan penilaian fungsi di dalam keluarganya sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga sangat mempengaruhi perkembangan seorang remaja. Hal ini beralasan karena keluarga merupakan lembaga awal yang berinteraksi dengan anak. Positifnya persepsi siswa terhadap fungsi di dalam keluarganya akan mendorong kecerdasan emosi remaja kearah yang lebih optimal. Cara-cara yang digunakan pasangan suami isteri untuk menangani perasaan-perasaan diantara mereka, termasuk tindakan / sikap terhadap anaknya (*Affective*), memberikan pelajaran yang mendasar bagi anak-anaknya, karena anak-anak adalah murid yang pintar, yang sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun.¹

Keluarga yang menyediakan waktu cukup untuk menjalin kebersamaan antar anggota keluarganya (*Resolve*) akan sangat membantu bagi perkembangan psikologis anggota keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh Compan, *et al.* pada tahun 2002 menunjukkan bahwa kebersamaan saat makan siang dengan orang tua yang lengkap dapat mengurangi gangguan / masalah psikologis anak-anaknya. Saat makan siang yang dilaksanakan ritual rutin bersama-sama, terjadi komunikasi antar anggota keluarga.¹¹

Keluarga adalah tempat anak mengalami proses tumbuh kembang secara fisik, emosi, sosial, moral, spiritual dan intelektual. Melalui kehidupan keluarga seorang anak akan belajar mengenal dirinya sendiri maupun orang lain dan kemudian lingkungan sekitarnya. Anak yang berasal dari keluarga dengan “ego” tinggi, tidak mempunyai kepedulian terhadap anggota keluarga yang lain (*Adaptability*), akan menghasilkan remaja yang sosial skillnya berkembang jelek.¹²

Walgito pada tahun 1993 mengungkapkan dalam bukunya bahwa sikap demokratis orangtua (*Growth*) mendorong untuk terbentuknya hubungan yang harmonis dengan anak. Kontrol orang tua terhadap anak tidak berlebihan, ada dialog anak dan orang tua. Karena itu antara anak dan orang tua dapat saling bertukar pikiran (*Partnership*), orang tua menghargai anak, dan anak mempunyai respek terhadap orang tuanya. Anak dekat dengan orang tua sehingga anak tidak segan meminta nasehat kepada orang tua apabila menghadapi masalah, anak tidak takut untuk berinisiatif. Rasa percaya dirinya akan berkembang dengan baik dan anak akan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.¹³

Mengembangkan kecerdasan emosi seseorang dimulai dari kemampuan untuk mawas diri, kemudian ditingkatkan dengan kemampuan untuk kepedulian terhadap orang lain, dan terakhir dengan mengembangkan kemampuan berempati. Proses ini dapat tercapai dengan usaha dari diri sendiri dan didukung oleh model lingkungan tempat remaja itu tumbuh.¹⁴

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara APGAR keluarga dengan kecerdasan emosi remaja. Kecerdasan emosi remaja dipengaruhi oleh fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga (APGAR keluarga). Keluarga merupakan tempat awal dimana anak mulai belajar mengenal nilai, sikap dan perilaku. Keluarga menjadi “modal” bagi anak, sehingga sudah sewajarnya orang

tua perlu untuk mengusahakan agar semua anggota keluarganya merasakan :

- a. adaptasi dalam keluarga sudah berjalan dengan baik
- b. kebersamaan dalam suka dan duka
- c. kebebasan yang bertanggung jawab
- d. kasih sayang
- e. membagi waktu bersama

Daftar Pustaka

1. Goleman, D. 1995. *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
2. Patton, P. 2002. *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Mitra Media Publisher.
3. Adiningsih, N.U. 2001. *Pembelajaran Anak oleh Orangtua*. Dalam Media Indonesia, 2 Mei 2001. Jakarta.
4. Bluestein, D. & Rutledge, C. 1993. "Family Relationships and Depressive Symptom Preceding Induced Abortion". *Family Practice Research Journal*, 13.
5. Gardner, W., Nutting, P.A., Kelleher, K.J., Werner, J.J., Farley, T., Stewart, L., Hartsell M., Orzano, A.J. 2001. "Does the Family APGAR Effectively Measure Family Functioning?" *Journal of Family Practice*, Jan.
6. Langford, D. 2001. *Family Assesment Assignment*. NURS621 Families & Health. <http://personal.uncc.edu/drlangfo/nurs6210/familyassesment.htm>
7. Sastroasmoro, S., Ismael, S. 2002. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi ke-2. CV Sagung Seto. Jakarta.
8. Bar-On, R., and Parker, J.D.A. 2000. *BarOn Emotional Quotient Inventory: Youth Version (EQ-i:YV): Technical manual*. Multi-Health Systems. Toronto, Canada.
9. Bar-On, R. 1997. *BarOn Emotional Quotient Inventory (EQ-i): A Test of Emotional Intelligence*. Multi-Health Systems. Toronto, Canada
10. Sukardiansyah. 2004. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Pada Siswa SMU*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
11. Compan, E., Moreno, J., Ruiz, M.T., Pascual, E. 2002. "Doing Things Together: Adolescent Health and Family Rituals". *Journal of Epidemiology and Community Health*. 56 : 89-94.
12. Tendean, E.S.B. 2001. *Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis dan Gaya Kepemimpinan Demokratis dalam Proses Belajar Mengajar*. Tesis. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
13. Walgito, B. 1991. *Hubungan Antara Persepsi Mengenai Sikap Orang Tua dengan Harga Diri Para Siswa SMU di Propinsi Jawa Tengah*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
14. Reeves, A. 2005. "Emotional Intelligence: Recognizing and Regulating Emotions". *AAOHN Journal*, Apr, 53; Health and Medical Complete pg 172